

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kegiatan perekonomian dan dunia usaha mengalami perkembangan yang semakin pesat pada era globalisasi seperti saat ini. Semua perusahaan berlomba-lomba dalam menampilkan kinerja terbaik mereka untuk meningkatkan daya saing karena semakin banyaknya kompetitor-kompetitor yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Perusahaan menggunakan laba yang diperolehnya untuk mengembangkan dan mempertahankan kontinuitas perusahaan. Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Laba yang maksimal harus diikuti dengan kinerja perusahaan yang maksimal pula. Untuk mencapai kinerja yang maksimal perusahaan dituntut untuk menyusun strategi dan perencanaan yang baik dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Selain hal tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar tetap bertahan adalah dengan menginterpretasikan atau menganalisa posisi keuangan yang bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan setiap tahunnya.

Industri perdagangan eceran atau yang biasa disebut dengan industri ritel terus tumbuh dan berkembang dari tahun ke tahun dan memiliki persaingan yang semakin kompetitif. Industri ritel merupakan industri yang dianggap paling menjanjikan seiring dengan semakin tingginya tingkat pertumbuhan penduduk dunia dan perubahan perilaku konsumsi masyarakat. Beberapa perusahaan manufaktur pasti membutuhkan perantara untuk menjual barang atau produk yang mereka produksi kepada para konsumen, sehingga banyak perusahaan manufaktur yang menitipkan produk mereka ke perusahaan ritel. Selain permintaan dari *supplier*, jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat menjadi salah satu motif bagi perusahaan ritel dalam mengembangkan usahanya.

Bisnis ritel merupakan keseluruhan dari aktivitas bisnis yang berhubungan dengan penjualan dan pemberian layanan kepada masyarakat sebagai pelaku

konsumen. Untuk mencapai keberhasilan dalam pasar ritel yang kompetitif, pelaku ritel harus dapat menawarkan produk yang tepat dengan harga, waktu dan tempat yang tepat pula. Oleh karena itu, pemahaman pelaku ritel terhadap karakteristik target pasar atau konsumen yang akan dilayani merupakan hal yang penting. Dalam operasionalnya pelaku ritel menjalankan beberapa fungsi antara lain membantu konsumen dalam menyediakan berbagai kebutuhan produk dan jasa.

Pertumbuhan industri ritel dunia menurut laporan Global Retail Development Index tahun 2011 menempatkan negara Indonesia sebagai salah satu pasar yang paling atraktif di kawasan Asia Pasifik (dibawah China dan India). Indonesia memiliki pasar yang luas, maka dari itu Indonesia selalu menjadi incaran bagi para perusahaan-perusahaan ritel dunia dengan populasi sebesar 240 juta dengan pendapatan perkapita yang terus melejit hingga mencapai US\$3.542. Hal ini selaras dengan laporan Asian Development Bank (ADB) tahun 2010 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan kelompok penduduk kelas menengah di Indonesia mencapai 93 juta penduduk dengan penghasilan minimal Rp2,5 juta perbulan yang berdampak pada semakin tingginya daya beli masyarakat dipasar Indonesia. Tingginya tingkat pertumbuhan kelompok kelas menengah di Indonesia mencerminkan semakin banyaknya penduduk Indonesia yang memiliki daya beli yang tinggi. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu alasan mengapa penjualan produk dan jasa di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat.

Sektor ritel dalam struktur ekonomi Indonesia juga merupakan salah satu sektor yang berkontribusi pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) selama lima tahun terkakhir. Dengan kontribusi sebesar 13,8% dari total PDB, sektor ini kemudian menjadi salah satu dari empat sektor yang merupakan mesin ekonomi di Indonesia. Hal ini kemudian menjadi alasan bagi perusahaan-perusahaan baik domestik maupun dunia memilih negara Indonesia sebagai pasar produk dan jasa ritel. Hal ini dapat dilihat dari pesatnya pertumbuhan perusahaan ritel baik pada kelas pusat perbelanjaan (*supermarket, minimarket, hypermarket*), penjualan sepeda motor, mobil, keperluan rumah tangga, penjualan rumah dan lain sebagainya.

Industri ritel juga masih akan berkontribusi mengurangi angka pengangguran di Indonesia dikarenakan industri ini cukup memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan perekonomian skala lokal dan nasional. Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) industri ritel juga merupakan salah satu sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar selain sektor pertanian, dengan jumlah serapan pada Agustus 2017 mencapai sebanyak 28,17 juta orang atau 23,28% dari total tenaga kerja Indonesia. Dukungan pemerintah dan masyarakat terhadap pengembangan potensi ritel lokal pun menjadi salah satu faktor penyebab berkembangnya perusahaan-perusahaan di sektor industri ini, sehingga dapat meningkatkan kebutuhan tenaga kerja baru yang potensial dan berkualitas.

Namun seiring dengan dibukanya keran perdagangan bebas dengan China dan pergeseran tren belanja masyarakat, membuat banyak pasar ritel lokal yang gulung tikar. Industri ritel tanah air tengah mengalami masalah yang cukup pelik. Satu persatu industri ritel di Indonesia mulai menghentikan operasional gerai ritelnya. Wakil ketua umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) Tutum Rahanta mengatakan bahwa hal tersebut disebabkan oleh persaingan yang tidak adil, lantaran pemerintah harus mengatur pajak dan regulasi terkait persaingan antara *online* dengan yang *offline*. Kemudian ia menjelaskan bahwa hingga saat ini penjualan secara *online* masih belum diatur secara layak oleh pemerintah, padahal banyak unsur perizinan terkait seperti mentaati Standar Nasional Indonesia (SNI), Badan POM, Pajak dan Ketenagakerjaan. Permasalahan ini juga dibuktikan dengan pertumbuhan industri ritel dunia menurut laporan Global Retail Development Index tahun 2017 yang menempatkan negara Indonesia pada peringkat ke delapan dunia, jauh di bawah Malaysia dengan poin 55,9. Posisi ini melorot 3 level dibanding pencapaian tahun lalu yang masuk dalam lima teratas dunia.

Persaingan yang timbul dalam perkembangan ekonomi dapat berdampak pada resiko kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya yaitu membayar kewajiban keuangannya. Dalam menghindari hal tersebut perusahaan perlu melakukan prediksi kebangkrutan agar tetap bertahan didunia usaha, baik

untuk perusahaan yang sudah *go public* ataupun perusahaan yang belum *go public*.

Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak mengenai kinerja keuangan perusahaan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Bagi perusahaan informasi ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengukur apakah harus mempertahankan kepemilikan perusahaannya atau menjualnya dan kemudian menanamkan modalnya di tempat lain. Faktor penyebab kebangkrutan terbagi menjadi faktor internal (kinerja perusahaan, kebijakan perusahaan, dan budaya perusahaan) dan faktor eksternal (kondisi ekonomi, keadaan politik, dan bencana alam). Seorang investor dan kreditor menjadi pihak luar perusahaan yang menilai mengenai perkembangan apa saja yang ada dalam perusahaannya untuk keamanan investasinya, agar tidak mengakibatkan kerugian dalam investasinya.

PT Matahari Department Store Tbk merupakan salah satu perusahaan ritel terbesar di Indonesia yang menyediakan produk *fashion*, kecantikan dan perlengkapan rumah tangga. Per kuartal pertama tahun 2017, Matahari Department Store sudah mempunyai 151 gerai di lebih dari 60 kota di Indonesia. Namun berdasarkan informasi yang dihimpun dari [www.rappler.com](http://www.rappler.com) menyebutkan bahwa Matahari Department Store tergolong ke dalam salah satu dari lima toko ritel yang bangkrut akibat terjadinya pergeseran tren belanja masyarakat Indonesia. Hal ini juga ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah liabilitas pada tahun 2017 sebesar Rp 95.806.000.000 dan mengakibatkan menurunnya perolehan laba pada tahun tersebut.

Kebangkrutan atau likuidasi akibat *financial distress* dapat dibuktikan sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Firdaus (2011) dengan tujuan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Eek Indonesia periode 2006 sampai 2009 dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diprediksi bahwa 30% atau tiga dari sepuluh sample perusahaan perbankan diklarifikasikan bangkrut, hal ini dapat dilihat dari nilai perhitungan Z-

Score yang dibawah 1,81. Sedangkan untuk perusahaan perbankan yang diklarifikasikan dalam kondisi rawan atau waspada adalah sebesar 40% atau 4 dari 10 sample, 4 perusahaan perbankan ini memiliki nilai Z-Score diatas 1,81 dan dibawah 2,99. Terdapat 30% atau 3 dari 10 sample perusahaan perbankan yang dklarifikasi dalam kondisi sehat, yang berarti bahwa nilai Z-Score yang dimiliki ketiga perusahaan ini lebih dari 2,99.

Kemudian Tambunan, Dwiatmanto & Endang (2015) Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan subsektor rokok yang listing dan perusahaan delisting tahun 2009 –2013 di Bursa Efek Indonesia, serta mengetahui tanda kegagalan bisnis yang mengarah pada kebangkrutan, jika ditinjau dengan menggunakan metode Altman (Z-Score). Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini dilakukan terhadap 3 perusahaan rokok yang listing dan 3 perusahaan delisting di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 -2013. Hasil penelitian ini menyatakan pada perusahaan listing terdapat 1 perusahaan yang masuk dalam kategori rawan yang terjadi pada tahun 2012, dan kemudian masuk dalam kategori bangkrut ditahun 2013, sedangkan 2 perusahaan lainnya selalu masuk dalam kategori sehat selama 5 tahun berturut-turut. Perusahaan delisting yang terdiri atas 3 perusahaan menunjukkan bahwa terdapat 1 perusahaan yang pernah masuk dalam kategori rawan selama 2 tahun berturut-turut, sedangkan 3 tahun analisis lainnya masuk dalam kategori bangkrut. Dua perusahaan lainnya berbeda karena selalu masuk dalam kategori bangkrut selama 5 tahun analisis. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keakuratan metode Altman (Z-Score) tinggi.

Berdasarkan fenomena di atas, prediksi kebangkrutan diperlukan sebagai *early warning* sebelum pengambilan keputusan investasi di suatu perusahaan. Maka dari itu penulis tertarik untuk memilih PT Matahari Department Store Tbk untuk dianalisis risiko kebangkrutan yang akan terjadi dengan menggunakan metode Altman (Z-Score) dikarenakan kemudahan untuk memperoleh data dalam penelitian, serta keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan pertimbangan bagi

manajemen perusahaan mengenai kemungkinan terjadinya kebangkrutan agar dapat mengambil langkah pengambilan keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan kinerja melalui strategi yang cepat dan tepat demi peningkatan nilai perusahaan dimasa depan. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk menyusun laporan akhir dengan judul **“Analisis Risiko Kebangkrutan Menggunakan Model *Altman (Z-Score)* pada PT Matahari Department Store Tbk.”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan, yaitu **Bagaimana Analisis Risiko Kebangkrutan pada PT Matahari Department Store Tbk menggunakan Analisis Model *Altman (Z-Score)*?**

## **1.3 Ruang Lingkup Pembahasan**

Agar penulisan laporan akhir ini lebih terarah, maka permasalahan yang akan dibahas dibatasi pada laporan keuangan yang dianalisis yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif pada PT Matahari Department Store Tbk periode 2013-2017 berdasarkan analisis kebangkrutan model *Altman (Z-Score)* sehingga pembahasan dan evaluasi tidak menyimpang dan terarah.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penulisan laporan akhir ini adalah untuk mengetahui risiko kebangkrutan pada PT Matahari Department Store Tbk menggunakan analisis Model *Altman (Z-Score)*.

### **1.4.2 Manfaat Penulisan**

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari hasil penulisan laporan akhir ini adalah:

1. Bagi Perusahaan  
Untuk memberikan masukan dan saran kepada para manajer dalam proses menilai kinerja pada aspek keuangan perusahaan dan dalam menentukan kebijakan mengenai kelangsungan hidup perusahaan yang digunakan untuk mendeteksi sedini mungkin adanya potensi kebangkrutan.
2. Bagi Lembaga  
Menambah referensi dalam penyusunan Laporan Akhir di masa yang akan datang bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi.
3. Bagi penulis  
Menambah wawasan kompetensi ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai keadaan laporan keuangan perusahaan sebagai sarana penerapan dan pengembangan ilmu yang diterima.

### **1.5 Metode Pengumpulan Data**

Pada penulisan laporan akhir ini, diperlukan data-data yang objektif untuk mempermudah penulis dalam menyusun laporan akhir ini. Menurut Arikunto (2010:193) terdapat enam jenis metode pengumpulan data yaitu:

1. Tes  
Tes adalah sederetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.
2. Angket atau Kuesioner (*Questionnaires*)  
Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.
3. Wawancara (*Interview*)  
Wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara. *Interview* digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang.
4. Observasi  
Observasi adalah pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, pengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.
5. Skala Bertingkat (*Rating*) atau *Rating Scale*  
Rating atau skala bertingkat adalah suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala.

## 6. Dokumentasi

Dokumentasi adalah barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Berdasarkan keenam metode pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan metode dokumentasi. Penulis membaca buku-buku, dokumen, artikel, jurnal dan referensi lainnya yang berkaitan dengan penyusunan laporan akhir ini.

Berdasarkan sumber data, penulis merujuk pada Juliandi (2014:65) dari sumber perolehannya, data dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

### 1. Data Primer

Data primer adalah data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri bukan oleh orang lain dari sumber utama guna kepentingan penelitiannya, dan data tersebut sebelumnya belum ada. Contoh data primer adalah data yang dikumpulkan melalui instrumen: wawancara/*interview*, angket/kuisisioner, pengamatan/observasi.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data aslinya tidak diambil peneliti tetapi oleh pihak lain. Contoh data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi.

Penulis menggunakan data sekunder yang berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba-rugi komprehensif pada PT Matahari Department Store Tbk dalam kategori industri ritel yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Selain itu, penulis juga menggunakan data berupa sejarah perusahaan, struktur organisasi beserta uraian tugas dan aktivitas perusahaan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi garis besar mengenai isi laporan akhir secara ringkas dan jelas, sehingga terdapat gambaran antara masing-masing bab yang telah dibagi menjadi beberapa sub. Sistematika penulisan laporan akhir ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

**BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah dalam pemilihan judul, perumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

**BAB II            TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan menjelaskan teori-teori yang mendasari penyusunan laporan akhir, dimulai dari laporan keuangan, pengertian dan tujuan analisis laporan keuangan, pengertian analisis kebangkrutan serta model analisis kebangkrutan.

**BAB III            GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan uraian tugas, kegiatan usaha serta penyajian laporan keuangan perusahaan.

**BAB IV            PEMBAHASAN**

Bab ini penulis akan menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil analisis kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model *Almant (Z-Score)* pada perusahaan PT Matahari Department Store Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**BAB V            PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan laporan akhir ini dimana akan diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, serta saran yang dapat membantu perusahaan dalam menyelesaikan masalah yang ada dan diharapkan berguna bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya.